

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab III penulis akan membahas mengenai metodologi penelitian. Metodologi penelitian digunakan untuk mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan skripsi penulis yang berjudul “Perkembangan Seni Pertunjukan Longser di Kabupaten Bandung Tahun 1975-2002 (Suatu Tinjauan Tentang Peranan Ateng Japar sebagai Seniman Longser)”. Dalam proses penyusunan skripsi, penulis menggunakan metode historis sebagai metode yang tepat untuk dipergunakan dalam suatu penelitian sejarah, yang diantaranya mencakup tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan tahapan historiografi. Sedangkan dalam melakukan analisis terhadap permasalahan yang menjadi kajian dalam skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan secara interdisipliner, yang mana pendekatan ini menggunakan konsep-konsep disiplin ilmu sosial lain yaitu Sosiologi dan Antropologi. Di samping metode historis dan pendekatan secara interdisipliner yang penulis gunakan dalam penelitiannya, penulis juga melakukan teknik pengumpulan data, dengan menggunakan teknik wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi.

Pada bagian pertama dalam bab ini, penulis akan menjelaskan metode penelitian yang secara teoritis digunakan sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian yang penulis lakukan. Pada bagian kedua, penulis akan menjelaskan mengenai tahapan-tahapan persiapan dalam pembuatan skripsi, yaitu penentuan dan pengajuan tema, penyusunan rancangan penelitian, mengurus perizinan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan proses bimbingan. Pada bagian ketiga, penulis akan memaparkan tentang pelaksanaan penelitian yang dimulai dari pengumpulan data (heuristik) baik sumber tertulis maupun sumber lisan, kritik sumber, dan interpretasi. Pada bagian keempat, penulis akan memaparkan mengenai proses penulisan skripsi atau historiografi sebagai bentuk laporan tertulis dari penelitian sejarah yang telah dilakukan.

1.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Di bawah ini akan dijelaskan secara lebih lengkap mengenai metode penelitian yang digunakan penulis dalam membuat penulisan karya ilmiahnya.

1.1.1. Metode Penelitian

Menurut Maryaeni dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kebudayaan* (2005, hlm. 58) menyebutkan bahwa metode merupakan cara yang ditempuh peneliti dalam menemukan pemahaman sejalan dengan fokus dan tujuan yang ditetapkan. Istilah metode sering dihubungkan dengan istilah pendekatan, strategi, dan teknik. Sedangkan menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 12) metode merupakan suatu prosedur, teknik, atau cara melakukan penyelidikan yang sistematis yang dipakai atau yang sesuai untuk suatu ilmu (sains), seni, dan disiplin tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode berarti suatu cara, pendekatan, dan strategi yang digunakan dalam melakukan sebuah penyelidikan atau penelitian guna mendapatkan bahan atau objek yang diteliti. Adapun metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode historis dengan menggunakan pendekatan interdisipliner.

Menurut Ismaun dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Sebagai Ilmu* (2005, hlm. 34) mengungkapkan bahwa metode sejarah merupakan rekonstruksi imajinatif tentang gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau. Sedangkan metode sejarah menurut Gottschalk (1986, hlm. 32) menyebutkan bahwa metode sejarah atau metode historis adalah suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau, dan menuliskan hasil temuan berdasarkan fakta dan data yang diperoleh. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Darmadi (2013, hlm. 251) bahwa:

“Penelitian sejarah adalah cara pengumpulan data yang sistematis dengan penilaian atau evaluasi yang objektif terhadap data yang berkaitan dengan kejadian-kejadian di masa lampau untuk menguji kebenaran hipotesis yang berkaitan dengan sebab akibat atau kecenderungan kejadian-kejadian yang

dapat membantu menggambarkan kejadian masa kini dan mengantisipasi kejadian di masa yang akan datang.”

Dari ketiga pendapat di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa inti dari metode sejarah adalah untuk menguji dan mengkritisi kebenaran-kebenaran berdasarkan fakta-fakta dan data-data yang diperoleh. Adapun langkah-langkah yang ditempuh sejarawan untuk menyusun metode sejarah sebagaimana diterangkan oleh Kuntowijoyo (2003, hlm. 89) diantaranya yaitu:

1. Pemilihan topik
2. Pengumpulan sumber
3. Verifikasi (kritik sejarah atau keabsahan sumber)
4. Interpretasi, analisis, dan sintesis
5. Penulisan

Dalam penelitian sejarahnya, penulis menggunakan langkah-langkah penelitian dengan merujuk pada metode sejarah menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 85-239). Dalam hal ini, Sjamsuddin mengklasifikasikan metode sejarah menjadi empat tahapan, yaitu (1) Pengumpulan sumber (Heuristik) ; (2) Kritik ; (3) Penafsiran (Interpretasi) ; (4) Penulisan (Historiografi). Keempat langkah tersebut, penulis gunakan untuk mengkaji “Perkembangan Seni Pertunjukan Longser di Kabupaten Bandung Tahun 1975-2002 (Suatu Tinjauan Tentang Peranan Ateng Japar sebagai Seniman Longser)”. Untuk lebih jelasnya, penulis uraikan definisi keempat tahapan tersebut, sebagai berikut:

1.1.1.1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Heuristik atau pengumpulan sumber merupakan suatu kegiatan mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Tujuan dari kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber ini yaitu untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah. Pengumpulan sumber ini juga bisa berupa sumber primer, sumber sekunder, ataupun juga sumber lisan dan sumber tulisan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Carrard, yang dikutip Sjamsuddin dalam bukunya, yaitu “Heuristik (*heuristics*) atau dalam bahasa Jerman *Quellenkunde*, merupakan sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah” (Sjamsuddin, 2007, hlm. 86). Selain itu Sjamsuddin juga mengemukakan bahwa segala sesuatu yang langsung atau tidak

langsung menceritakan tentang suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu disebut sumber sejarah. Senada dengan hal tersebut, Ismaun (2005, hlm. 42) mengungkapkan bahwa terdapat tiga klasifikasi sumber sejarah, yang diantaranya adalah:

“Menurut bentuknya dapat diadakan tiga klasifikasi sumber sejarah. *Pertama*, sumber dokumenter (berupa bahan dan rekaman sejarah dalam bentuk tulisan). *Kedua*, sumber korporal (berwujud benda seperti bangunan arca, perkakas, fosil, artefak, dan sebagainya). Dan *ketiga*, sumber lisan, terdiri dari sejarah lisan atau sejarah oral (*Oral History*).”

Berkaitan dengan pengumpulan sumber sejarah (tahap heuristik) mengenai “Perkembangan Seni Pertunjukan Longser di Kabupaten Bandung Tahun 1975-2002”, teknik penelitian yang digunakan penulis untuk memperoleh data-data yang berada di lapangan yakni dengan melakukan (1) studi pustaka, (2) teknik wawancara, dan (3) studi dokumentasi. Studi pustaka merupakan cara yang dilakukan penulis untuk memperoleh data di lapangan dengan membaca, mengkaji, dan menganalisis sumber buku ataupun jurnal yang relevan. Untuk mendapatkan sumber buku tersebut, yakni dengan melakukan kunjungan ke perpustakaan-perpustakaan. Perpustakaan yang penulis kunjungi yaitu perpustakaan UPI, Perpustakaan STSI, Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah, Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Bandung. Sumber buku yang dikaji terutama yang secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan seni pertunjukan Longser, buku-buku yang berhubungan dengan metodologi penelitian sejarah, dan buku-buku yang bertema ilmu-ilmu sosial dan budaya.

Teknik wawancara merupakan cara yang digunakan penulis untuk memperoleh data-data dengan melakukan wawancara terhadap saksi atau pelaku sejarah. Sumber yang diperoleh melalui berita saksi atau pelaku sejarah ini disebut sebagai sumber lisan. Adapun alasan penulis menggunakan sumber lisan, dikarenakan penulis ingin memperoleh kesaksian yang dituturkan pelaku dan saksi sejarah yang mengetahui, mengalami, dan menyaksikan secara langsung perkembangan seni pertunjukan Longser yang sezaman dengan kajian dari tahun

1975-2002. Oleh karena itu, untuk memperoleh kesaksian tersebut, penulis melakukan teknik wawancara terhadap pihak-pihak yang terlibat secara langsung.

Wawancara dapat dilakukan dengan cara, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber dari daftar pertanyaan yang telah disusun peneliti sebelumnya. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah pertanyaan yang muncul ketika wawancara berlangsung di luar pertanyaan yang disusun peneliti sebelumnya. Pertanyaan yang muncul tersebut biasanya timbul karena ada informasi lain yang menarik bagi peneliti. Adapun teknik wawancara yang digunakan penulis yaitu teknik wawancara gabungan, yang merupakan penggabungan antara wawancara terstruktur dengan wawancara tidak terstruktur. Dalam melakukan teknik wawancaranya, penulis menggunakan alat bantu berupa perekam untuk merekam semua informasi pada saat wawancara tengah berlangsung.

Teknik terakhir adalah studi dokumentasi. Melalui teknik ini, peneliti memperoleh dan mengumpulkan data dengan mengkaji rekaman atau foto-foto yang sezaman, seperti halnya rekaman dan foto-foto yang diperoleh pada saat seni pertunjukan Longser sedang dipentaskan. Dengan begitu, data-data yang didapatkan penulis akan lebih bervariasi dan tentunya akan membantu penulis dalam mengkaji, mengkritisi, dan membandingkan data-data yang telah diperoleh selama proses penelitian.

1.1.1.2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan langkah untuk menyelidiki dan menilai sumber-sumber yang ditemukan secara kritis. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah bahwa setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, ia tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumbernya tersebut. Langkah selanjutnya ia harus menyaringnya secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya (Sjamsuddin, 2007 hlm. 131).

Terdapat dua jenis kritik yang ada di dalam kritik sumber, diantaranya yaitu kritik *eksternal* dan kritik *internal*. Menurut Darmadi (2013, hlm. 251) kritik eksternal merupakan analisis terhadap suatu data untuk menetapkan keaslian atau autentitas data tersebut dan tergantung pada bentuk alami yang diteliti, misalnya tanda tangan asli, analisis kimiawi, dan metode penggalan dengan karbon atau *carbon dating of artifacts*. Sedangkan kritik internal pada umumnya merupakan suatu usaha analisis untuk menjawab pertanyaan yang menyangkut akurasi, nilai dokumen, dan autentitas peninggalan yang telah diperoleh dari lapangan.

Ismaun (2005, hlm. 48) menambahkan bahwa pada tahap kedua dalam metode sejarah yaitu kritik, timbul kesulitan yang sangat besar dalam penelitian. Hal ini dikarenakan kebenaran sejarah tidak dapat didekati secara langsung dan karena sifat sumber sejarah juga tidak lengkap serta kesulitan menemukan sumber-sumber yang diperlukan dan dapat dipercaya. Sehingga agar peneliti dapat menemukan sumber yang relevan dan otentik, maka peneliti harus melakukan kritik eksternal dan kritik internal terhadap sumber-sumber sejarah yang ditemukannya.

Dengan demikian kritik sumber ditujukan untuk menguji kebenaran fakta setelah melalui berbagai penelusuran kritik, analisis, dan perbandingan antara sumber-sumber sejarah yang diperoleh. Untuk menguji kebenaran kesaksian yang dituturkan pelaku dan saksi sejarah mengenai “Perkembangan Seni Pertunjukan Longser di Kabupaten Bandung Tahun 1975-2002”, diperlukan kriteria-kriteria tertentu dan kredibilitas kesaksian. Kredibilitas saksi dapat dilihat dari usia saksi, ingatan saksi, kejujuran saksi, apakah saksi sezaman dengan peristiwa yang terjadi, biografi saksi, pendidikan, dan pengetahuan saksi mengenai seni pertunjukan Longser.

1.1.1.3. Penafsiran (Interpretasi)

Tahap interpretasi merupakan tahap yang dilakukan setelah melakukan kritik sumber. Dalam tahap ini penulis memberikan penafsiran terhadap data yang telah diperoleh dalam penelitian. Menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 164) terdapat dua cara dalam melakukan penafsiran peristiwa sejarah, yang pertama cara

penafsiran menurut Determinisme, penafsiran ini menekankan pada faktor keturunan (fisik-biologis-rasial) dan lingkungan fisik (geografis). Adapun cara yang kedua adalah cara penafsiran menurut kemauan bebas manusia serta kebebasan manusia dalam mengambil keputusan, hal ini berarti bahwa pelaku utama dalam suatu peristiwa sejarah adalah peranan manusia itu sendiri, baik berperan secara langsung maupun tidak langsung.

Interpretasi yang dilakukan penulis terhadap seni pertunjukan Longser dilakukan setelah adanya kritik sumber. Dalam melakukan interpretasi, penulis lebih menggunakan penafsiran berdasarkan berita sejarah tentang seni pertunjukan Longser yang dikaitkan dengan kondisi lingkungan geografis dan interaksi sosial masyarakat pendukung seni Longser. Selain menggunakan metode sejarah dalam melakukan penelitiannya ketika mengkaji permasalahan mengenai “Perkembangan Seni Pertunjukan Longser di Kabupaten Bandung Tahun 1975-2002”, penulis juga menggunakan pendekatan interdisipliner.

Pendekatan interdisipliner ditujukan untuk memudahkan penulis dalam menjelaskan permasalahan tentang seni pertunjukan Longser yang sedang dikaji. Hal ini diperkuat oleh apa yang diungkapkan Sjamsuddin (2007, hlm. 201) bahwa penggunaan berbagai konsep disiplin ilmu sosial lain, memungkinkan suatu masalah dapat dilihat dari berbagai dimensi, sehingga pemahaman tentang masalah itu, baik keleluasaan maupun kedalamannya akan semakin jelas. Adapun ilmu sosial lain yang digunakan penulis dalam pendekatan ini adalah ilmu Sosiologi dan Antropologi. Penggunaan konsep Sosiologi dan Antropologi, penulis gunakan karena di dalam kajiannya banyak membahas hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat yang secara langsung berhubungan dengan persoalan sosial dan budaya.

1.1.1.4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan akhir yang merupakan kegiatan intelektual yang memerlukan daya pikir penulis karena harus menghasilkan kisah sejarah yang ilmiah. Menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 156) dalam bukunya *Metodologi Sejarah* menjelaskan mengenai historiografi seperti berikut ini:

“Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut *historiografi*.”

Dari pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa historiografi merupakan tahapan akhir dalam metode sejarah, yang mana ketika seorang sejarawan memasuki tahap ini, ia harus mengerahkan seluruh daya pikirnya untuk menuliskan kembali hasil penelitiannya berdasarkan fakta dan data-data yang telah diperoleh pada tahapan sebelumnya.

Historiografi juga merupakan penulisan sejarah. Sumber sejarah yang ditemukan, dianalisis, dan ditafsirkan kemudian ditulis menjadi suatu kisah sejarah yang selaras maupun cerita ilmiah dalam bentuk skripsi tentang “Perkembangan Seni Pertunjukan Longser di Kabupaten Bandung Tahun 1975-2002”. Penulisan skripsi ini disesuaikan berdasarkan ketentuan penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

1.2. Persiapan Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, ada beberapa ketentuan atau prosedur yang harus dilakukan penulis terlebih dahulu. Langkah-langkah tersebut terdiri dari penentuan dan pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian, pengurusan perizinan dan perlengkapan, dan proses bimbingan. Berikut di bawah ini akan dijelaskan mengenai langkah-langkah persiapan penelitian:

1.2.1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Langkah awal yang dilakukan oleh penulis sebelum melakukan penelitian skripsi adalah menentukan tema. Sebelumnya pada tanggal 07 Oktober 2014 penulis melakukan konsultasi dengan pak Andi dan pak Ayi selaku dosen mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah untuk memilih dan menentukan tema. Tema yang penulis pilih mengenai sejarah lokal, khususnya mengenai sejarah kesenian Longser yang ada di kabupaten Bandung. Proses pemilihan tema ditentukan melalui observasi dan pencarian sumber-sumber terkait.

Observasi dilakukan dalam rangka untuk menggali informasi mengenai tema penelitian. Pada tanggal 21 Oktober 2014 penulis melakukan observasi pra penelitian ke lokasi tempat kesenian tersebut berada, tepatnya di wilayah Banjarnegara, kabupaten Bandung. Kemudian pada tanggal 18 November 2014 penulis mengkaji melalui studi pustaka guna menambah informasi mengenai tema penelitian. Setelah tema terpilih, maka penulis mengajukan rancangan judul penelitian kepada Tim Penulis Pertimbangan Skripsi (TPPS) ke dalam bentuk proposal.

1.2.2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Dalam menyusun rancangan penelitian, langkah yang harus dilakukan penulis adalah dengan cara mengajukan proposal penelitian skripsi ke TPPS. Sebelumnya penulis melakukan konsultasi dengan pihak TPPS mengenai permasalahan dari tema yang diangkat. Kemudian pada tanggal 23 Januari 2015 penulis mendaftar kepada pihak TPPS untuk seminar proposal penelitian skripsi. Adapun sistematika proposal penelitian skripsi yang penulis ajukan adalah:

- A. Judul Penelitian
- B. Latar Belakang Penelitian
- C. Rumusan Masalah Penelitian
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Metode Penelitian
- G. Kajian Pustaka
- H. Struktur Organisasi Skripsi

Setelah penulis mengajukan proposal penelitian skripsi, kemudian penulis melakukan seminar pada hari Kamis, tanggal 12 Februari 2015. Proposal disetujui dan disahkan oleh TPPS melalui surat keputusan No. 04/TPPS/JPS/PEM/2015 tanggal 04 Juni 2015, dengan judul “Perkembangan Seni Pertunjukan Longser di Kabupaten Bandung Tahun 1970-2000 (Suatu Tinjauan Tentang Peranan Ateng Japar Sebagai Seniman Longser)” sekaligus penetapan pembimbing I skripsi (Drs. Suwirta, M. Hum) dan pembimbing II skripsi (Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si).

1.2.3. Pengurusan Perizinan dan Perlengkapan

Untuk dapat melakukan penelitian, maka penulis harus melakukan izin kepada instansi yang berwenang dan sebelum melakukan perizinan, penulis terlebih dahulu membuat surat izin penelitian pada tanggal 04 Agustus 2015 dan 05 Oktober 2015. Adapun langkah awal yang dilakukan dalam tahapan ini adalah memilih terlebih dahulu instansi-instansi yang akan memberikan data-data dan fakta terhadap penelitian yang dilakukan. Penulis mengajukan surat izin penelitian kepada Lembaga Kesatuan Bangsa Dan Politik, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bandung, lalu kepada beberapa tokoh seniman yang menggeluti Longser.

1.2.4. Proses Bimbingan

Proses bimbingan dilakukan dengan pembimbing I dan pembimbing II. Adapun jadwal bimbingan dengan pembimbing I seringkali dilaksanakan pada hari selasa pukul 13.00 WIB dan hari jumat pukul 13.30 WIB, sedangkan pelaksanaan bimbingan dengan pembimbing II seringkali dilaksanakan pada hari senin pukul 09.00 WIB dan hari Jumat pukul 09.00 WIB. Bimbingan dilakukan guna menerima masukan dan saran dari dosen pembimbing terkait penulisan skripsi yang penulis kaji. Pada awalnya, judul skripsi yang penulis pilih yaitu “Perkembangan Seni Pertunjukan Longser di Kabupaten Bandung Tahun 1970-2000: Suatu Tinjauan Sosial dan Budaya” namun atas saran dosen pembimbing, judul berubah menjadi “Perkembangan Seni Pertunjukan Longser di Kabupaten Bandung Tahun 1970-2000: Suatu Tinjauan Tentang Peranan Ateng Japar Sebagai Seniman Longser”. Pada bulan Oktober 2015, judul berubah kembali menjadi “Perkembangan Seni Pertunjukan Longser di Kabupaten Bandung Tahun 1975-2002: Suatu Tinjauan Tentang Peranan Ateng Japar Sebagai Seniman Longser”. Perubahan ini terlihat pada tahun kajian yang dipilih oleh penulis.

Dalam melakukan proses bimbingan, penulis seringkali bertanya dan berkonsultasi kepada dosen pembimbing mengenai masalah-masalah yang penulis hadapi dalam pembuatan karya tulis ilmiahnya dan dosen pembimbing selalu memberikan solusi dari permasalahan tersebut. Selain itu, dosen pembimbing juga

seringkali memberikan masukan dan perbaikan dari kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam skripsi penulis, sehingga ketika selesai melakukan proses bimbingan, penulis selalu melakukan revisi guna memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam pembuatan karya ilmiahnya.

1.3. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan faktor penting dari rangkaian proses penelitian yang berguna untuk mendapatkan data-data dan fakta yang dibutuhkan oleh penulis. Pada tahap ini terdapat beberapa tahapan, yang diantaranya yaitu tahap mengumpulkan sumber (heuristik), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap pengumpulan sumber dilakukan dengan mengumpulkan sumber tertulis dan lisan yang berhubungan dengan “Perkembangan Seni Pertunjukan Longser di Kabupaten Bandung Tahun 1975-2002”. Kritik sumber dikaji melalui kritik eksternal dan kritik internal. Tahap interpretasi dilakukan setelah menafsirkan hasil dari kritik sumber. Sedangkan historiografi merupakan serangkaian kegiatan penulisan laporan hasil penelitian. Agar lebih jelas, penulis akan menjabarkan mengenai pelaksanaan penelitian seperti berikut ini:

1.3.1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan suatu kegiatan mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Tahap ini merupakan langkah awal dalam proses pelaksanaan penelitian yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penyusunan skripsi penulis. Menurut Sjamsuddin (2007) tahap heuristik banyak menyita waktu, tenaga, dan biaya. Oleh karena itu disebutkan bahwa ketika peneliti mencari dan menemukan apa yang sedang dicarinya, hal ini bagaikan menemukan sebuah tambang emas. Disamping itu, seorang peneliti harus benar-benar mengetahui di mana sumber-sumber tersebut berada, hal ini ditujukan agar dapat mengefektifkan waktu penelitian. Adapun sumber-sumber yang digunakan penulis untuk mengkaji permasalahan dalam proses penelitiannya, yaitu berupa sumber tertulis dan sumber lisan.

1.3.1.1. Pengumpulan Sumber Tertulis

Pada tahap ini, penulis melakukan pengumpulan sumber tertulis yang dilaksanakan dengan cara mengunjungi perpustakaan-perpustakaan, seperti perpustakaan UPI, perpustakaan STSI, Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah, Perpustakaan Daerah Kabupaten Bandung, dan Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB). Penulis membaca dan mengkaji buku-buku yang secara langsung ataupun tidak langsung berhubungan dengan permasalahan yang dikaji yaitu tentang “Perkembangan Seni Pertunjukan Longser di Kabupaten Bandung Tahun 1975-2002”. Terutama buku-buku yang berkaitan dengan Kesenian, Ilmu Sejarah, Sosiologi, dan Antropologi.

Kunjungan pertama dilakukan pada tanggal 17 September 2014, ke perpustakaan STSI yang berada di Buah Batu. Penulis menemukan buku-buku yang berjudul *Ragam Cipta: Mengenal Seni Pertunjukan Daerah Jawa Barat*, karya Soepandi, dkk. Buku ini banyak membahas secara singkat mengenai berbagai jenis seni pertunjukan yang ada di daerah Jawa Barat, seperti halnya pertunjukan seni musik, seni tari, dan seni teater rakyat. Kemudian penulis menemukan skripsi yang ditulis oleh Sekarningsih yang berjudul *Tinjauan Deskriptif Tentang Pertunjukan Longser di Desa Ranca Manyar Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung*. Skripsi ini memberikan gambaran terhadap penulis mengenai aksi pertunjukan salah satu kelompok Longser yang ada di kabupaten Bandung.

Skripsi lain yang sejenis yang penulis temukan yaitu skripsi yang ditulis oleh Hidayat yang berjudul *Perbandingan Pergelaran Longser Panca Warna dengan Juag Toed, Nyiar Gawe, dan Kucrut*. Isi dari skripsinya lebih banyak memberikan gambaran kepada penulis mengenai perbandingan kelompok Longser Pancawarna dengan ketiga kelompok teater rakyat yang ada pada akhir abad ke-20. Kemudian penulis juga menemukan skripsi karya Nurlaelah yang berjudul *Tinjauan Deskriptif Tentang Koreografi Tari Ketuk Tilu Cikeruhan di Kebun Binatang Kodya Bandung*. Dalam skripsinya Nurlaelah memberikan gambaran mengenai koreografi dari tarian Ketuk Tilu yang merupakan tarian yang telah lebih dulu ada sebelum Longser berkembang.

Apriliani Hardiyanti Hariyono, 2015
PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN LONGSER DI KABUPATEN BANDUNG TAHUN 1975 - 2002
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pencarian sumber tertulis yang penulis lakukan, yaitu dengan mengunjungi perpustakaan UPI yang dilakukan beberapa kali, tepatnya pada tanggal 22 September 2014. Buku-buku kesenian dan kebudayaan yang penulis temukan diantaranya *Sejarah Kebudayaan Sunda* karya Lubis, dkk., *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* karya Sedyawati, *Teater* karya Wijaya. Selain buku, penulis juga menemukan skripsi mengenai sejarah kesenian yang berjudul *Perkembangan Kesenian Berokan di Kabupaten Cirebon Tahun 1970 – 2004: Suatu Tinjauan Sosial Budaya* karya Noviyanti (2011) dan skripsi sejarah kesenian yang berjudul *Perkembangan Kesenian Banjidoran di Kabupaten Karawang Tahun 1980 – 1990 (Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pelestarian Nilai-nilai Sosial dan Budaya)* karya Aprilianti (2013).

Selanjutnya tanggal 24 September 2014, penulis menemukan buku-buku yang berkaitan dengan ilmu sejarah yang berhubungan dengan metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian sejarah. Diantaranya buku yang berjudul *Mengerti Sejarah* karya Louis Gottschalk, lalu *Pengantar Belajar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan* karya Ismaun, *Metodologi Sejarah* karya Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* karya Kuntowijoyo, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial* karya Darmadi, dan *Metode Penelitian Kebudayaan* karya Maryaeni.

Tanggal 29 September 2014, penulis berkunjung kembali ke perpustakaan UPI dan menemukan buku-buku yang berkaitan dengan budaya dan kesenian, yang diantaranya yaitu *Pengantar Ilmu Antropologi dan Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, karya Koentjaraningrat. Lalu *Pengantar Ilmu Antropologi dan Teori Sosial tentang Perubahan Sosial* karya Soekanto. *Teori-teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi* karya Sulasman dan Gumilar. *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan* karya Abdulsyani. *Interpretasi Sosiologis dalam Pendidikan* karya Saripudin.

Pada tanggal 08 Oktober 2014 penulis mengunjungi Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah yang berada di Bandung, tepatnya di Jl. Soekarno-Hatta dan menemukan buku yang ditulis oleh Umar Kayam yang berjudul *Seni, Tradisi,*

Masyarakat. Selain itu, penulis juga menemukan buku-buku yang diantaranya yaitu buku *Pengantar Ilmu Sosial* karya Supardan, *Pemimpin dan Kepemimpinan Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu* karya Kartono, dan buku yang berjudul *Melestarikan Seni Budaya Tradisional yang Nyaris Punah* karya Yoeti.

Dalam upaya memperoleh sumber buku yang berkaitan langsung dengan bahasan mengenai seni pertunjukan, penulis mengunjungi kembali perpustakaan STSI pada tanggal 16 Oktober 2014. Buku-buku yang diperoleh yaitu *Direktori Seni Pertunjukan Tradisional* karya Surya, *Mengungkap Nilai Tradisi Seni Pertunjukan* karya Herdini, *Sosiologi Teater* karya Sahid, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* karya Soedarsono, dan *Seni Pertunjukan Indonesia* karya Sumardjo. Selain buku, penulis menemukan sebuah *jurnal TAPIS* yang membahas mengenai “Modernisasi dan Perubahan Sosial” karya Rosana.

Selain mengunjungi perpustakaan UPI, STSI, dan Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah, penulis juga mengunjungi Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) daerah Jawa Barat yang berada di Jl. Cinambo, Bandung pada tanggal 04 November 2014 . Di sana penulis banyak menemukan bahan bacaan mengenai perkembangan kebudayaan dan kesenian yang ada di wilayah Jawa Barat. Salah satu artikel jurnal yang penulis temukan berjudul *Eksistensi Kesenian Tradisional (Sunda): Masa Kini dan Masa Datang* yang ditulis oleh Hermana (2013). Selain itu, pada tanggal 21 November 2014 penulis mengunjungi perpustakaan daerah kabupaten Bandung yang berada di Soreang. Buku yang diperoleh yaitu *Tema Islam Dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan, dan Kesenian* karya Kuntowijoyo dan *Masa Depan Budaya Daerah* karya Rosidi.

Pada tanggal 11 Juni 2015 penulis mengunjungi kembali perpustakaan STSI, selain karena ditunjukan untuk memperoleh buku-buku serta karya ilmiah yang berkaitan langsung dengan bahasan mengenai seni pertunjukan dan kebudayaan, penulis juga merasa perlu untuk mengunjungi kembali perpustakaan STSI. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa buku yang dibutuhkan oleh penulis untuk dijadikan sebagai bahan referensi dalam pembuatan karya ilmiahnya. Buku-buku yang dicari kembali oleh penulis diantaranya *Ragam Cipta: Mengenal Seni*

Pertunjukan Daerah Jawa Barat karya Soepandi, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* karya Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia* karya Sumardjo. Sedangkan karya ilmiah yang dicari kembali oleh penulis diantaranya *Perbandingan Pergelaran Longser Panca Warna dengan Juag Toed, Nyiar Gawe, dan Kucrut* karya Hidayat dan *Tinjauan Deskriptif Tentang Pertunjukan Longser di Desa Ranca Manyar Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung* karya Sekarningsih.

Pada bulan September penulis kembali mengunjungi perpustakaan STSI. Di bulan September, penulis melakukan kunjungan yang lebih sering jika dibandingkan kunjungan pada bulan-bulan sebelumnya, yang diantaranya pada tanggal 17 September, 18 September, dan 21 September. Pada hari Kamis, tanggal 17 September penulis menemukan beberapa buku yaitu buku yang berjudul *Tari di Tatar Sunda* karya Caturwati, E. (2007) dan buku yang berjudul *Tari Ketuk Tilu* karya Barmaya dan Aziz (1983). Lalu pada hari Jumat, tanggal 18 September penulis menemukan buku yang berjudul *Budaya Sunda Melintasi Waktu dan Menantang Masa Depan* karya Garna, J.K (2008). Sedangkan pada hari Senin, tanggal 21 September 2015 penulis menemukan kembali beberapa buku yang diantaranya yaitu *Perkembangan Teater Modern dan Drama Indonesia* karya Sumardjo, J. (1992), *Bicara Seni* karya Ali, A. (2014), dan laporan penelitian yang berjudul *Teater Rakyat Longser Dewasa Ini Sebuah Tinjauan Deskriptif* karya Durachman, Y.C. (1993).

Pada bulan selanjutnya (Oktober) penulis melakukan dua kali kunjungan yaitu pada tanggal 1 Oktober dan 7 Oktober. Pada kunjungan pertama hari Kamis tanggal 1 Oktober penulis menemukan buku yang berjudul *Teater Egaliter* yang ditulis oleh Nalan, A.S. (2009) dan buku yang berjudul *Teater Tradisional dan Teater Baru* karya Durachman Y.C. (2009). Sedangkan pada hari Rabu tanggal 7 Oktober penulis menemukan buku yang berjudul *Menghidupi dan Mengkaji Teater* karya Ismet, dkk. (2008), *Peristiwa Teater* karya K.M. Saini (1996), dan *Teater Indonesia (Konsep, Sejarah, Problema)* karya Rendra, dkk. (1999).

Selain sumber-sumber tertulis di atas, penulis juga melakukan penelusuran sumber-sumber melalui *browsing* di internet yang ditujukan untuk mendapatkan artikel-artikel maupun jurnal yang berhubungan dengan permasalahan yang penulis kaji. Adapun suatu artikel yang didapatkan oleh penulis yaitu artikel yang berjudul *Longser, Anak Jadah yang Terlantar* yang ditulis oleh Hermana. Di samping itu, penelusuran sumber melalui *browsing* ini bertujuan untuk mendapatkan tambahan informasi agar dapat mengisi kekurangan dari sumber lainnya.

1.3.1.2. Pengumpulan Sumber Lisan

Sumber lisan diperoleh melalui wawancara dengan beberapa pelaku atau saksi sejarah yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan permasalahan yang penulis kaji. Sumber lisan merupakan sumber sejarah yang menyampaikan berita sejarah secara lisan. Ada dua kategori untuk sumber lisan ini (Sjamsuddin, 2007, hlm. 103):

- a. Sejarah lisan (*oral history*), ingatan lisan (*oral reminiscence*) yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai oleh sejarawan.
- b. Tradisi lisan (*oral tradition*) yaitu narasi dan deskripsi dari orang-orang dan peristiwa-peristiwa pada masa lalu yang disampaikan dari mulut ke mulut selama beberapa generasi.

Sumber lisan yang digunakan penulis dalam penelitian skripsi yang berjudul “Perkembangan Seni Pertunjukan Longser di Kabupaten Bandung Tahun 1975-2002” melalui sejarah lisan dan tradisi lisan. Alasan penulis menggunakan sejarah lisan karena penulis ingin memperoleh kesaksian dari pelaku dan saksi yang mengetahui, mengalami, menyaksikan, dan terlibat secara langsung maupun tidak langsung terhadap seni pertunjukan Longser. Penulis mencari dan mengumpulkan pelaku dan saksi seni Longser yang sezaman dengan tahun kajian.

Tradisi lisan digunakan penulis untuk memperoleh informasi dari penuturan seniman Longser yang disampaikan secara turun temurun dari seniman sebelumnya. Teknik yang digunakan penulis untuk memperoleh informasi atau berita dari narasumber yaitu teknik wawancara. Teknik wawancara merupakan

suatu hal yang penting dalam pengumpulan sumber lisan, hal ini dikarenakan penulis dapat berdialog dan memperoleh informasi secara langsung dari narasumber mengenai peristiwa sejarah yang terjadi.

Teknik wawancara yang digunakan penulis terdiri dari dua langkah gabungan, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber dari daftar pertanyaan yang telah disusun peneliti sebelumnya. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah pertanyaan yang muncul ketika wawancara berlangsung di luar pertanyaan yang disusun peneliti sebelumnya. Pertanyaan yang muncul tersebut biasanya timbul karena ada informasi lain yang menarik bagi peneliti.

Penulis melakukan teknik wawancara kepada pelaku atau saksi sejarah yang masih hidup. Dalam melakukan teknik wawancaranya, penulis menggunakan alat bantu berupa perekam untuk merekam semua informasi pada saat wawancara tengah berlangsung. Narasumber yang penulis wawancarai dikategorikan ke dalam tiga bagian, pertama kategori tokoh-tokoh seniman yang menggeluti dunia seni pertunjukan Longser. Kedua, kategori masyarakat sebagai saksi sejarah dan penikmat seni Longser. Ketiga, lembaga terkait seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bandung. Narasumber yang dikumpulkan penulis berjumlah 16 orang, terdiri dari mantan ronggeng (penari) kelompok Longser Pancawarna, mantan *nayaga* kelompok Longser Pacawarna, seniman dan budayawan Longser, civitas akademik (dosen seni), masyarakat biasa, pihak dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bandung. Ke-16 narasumber tersebut mewakili pelaku dan saksi pertunjukan seni Longser. Asumsi memilih narasumber adalah dengan melihat tingkat keterlibatan dan pengetahuan atau wawasan akan pertunjukan seni Longser, berikut ini adalah deskripsi narasumber:

Hendar Suhendar, berusia 36 tahun merupakan pemimpin kelompok Longser Gelar Pananjung yang baru didirikan pada tahun 2013. Suhendar merupakan kerabat dari Ateng Japar. Pada awalnya ketika penulis bertanya kepada warga sekitar mengenai Longser Pancawarna yang merupakan kelompok

Longser yang dipimpin oleh Alm. Ateng Japar, banyak dari para warga yang mengarahkan penulis untuk bertemu terlebih dahulu Bapak Suhendar. Setelah bertemu, penulis menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan penulis dan mulai melakukan wawancara, wawancara dilakukan pada tanggal 21 Oktober 2014. Penulis melakukan wawancara dengan Bapak Hendar Suhendar di kediamannya, Kp. Bojong Koneng RW. 03, Desa Rancamanyar, Kec. Banjaran, Kab. Bandung.

Uting Karwati, berusia 75 tahun merupakan mantan ronggeng di kelompok Longser bang Tilil. Penulis melakukan wawancara pada tanggal 21 Oktober 2014. Penulis diarahkan oleh Bapak Hendar Suhendar untuk menemui Ibu Uting Karwati. Alasan penulis memilih beliau sebagai narasumber karena beliau merupakan mantan penari Longser pada kisaran tahun 1960-an. Dari ibu Uting Karwati, penulis mendapatkan informasi bahwa pertunjukan seni Longser sudah lama berkembang di wilayah Kabupaten Bandung dan pada awalnya dipopulerkan oleh bang Tilil (seniman Longser). Penulis melakukan wawancara dengan Ibu Uting Karwati di kediamannya, Kp. Bojong Koneng RW. 03, Desa Rancamanyar, Kec. Banjaran, Kab. Bandung.

Cacih, berusia 51 tahun merupakan mantan ronggeng di kelompok Longser Pancawarna. Penulis melakukan wawancara pada hari rabu, tanggal 13 Agustus 2015. Alasan penulis memilih ibu Cacih sebagai narasumber karena beliau merupakan mantan penari Longser di kelompok Pancawarna, meskipun ibu Cacih tidak bertahan lama menjalani profesinya sebagai penari karena terpaksa harus mengikuti suami, Ibu Cacih cukup memberikan informasi terhadap penulis mengenai sosok Ateng Japar yang merupakan pemimpin di dalam kelompok Longser Pancawarna. Di hari yang sama (rabu, 13 Agustus 2015) penulis juga melakukan wawancara dengan Ujang Susan yang berusia 31 tahun dan merupakan kerabat dari Ibu Cacih. Bapak Ujang Susan bekerja sebagai buruh, namun dia termasuk anggota yang merintis terhadap berdirinya kelompok Longser Gelar Pananjung. Adapun informasi yang didapatkan penulis dari beliau adalah mengenai unsur-unsur seni sebenarnya yang ada dalam pertunjukan Longser. Penulis melakukan wawancara dengan Ibu Cacih dan Bapak Ujang Susan di

kediamannya Ibu Cacih, Kp. Bojong Koneng RW. 03, Desa Rancamanyar, Kec. Banjaran, Kab. Bandung.

Welas Karwati, berusia 54 tahun merupakan anak angkat Ateng Japar sekaligus mantan penari (*ronggeng*) di kelompok Longser Pancawarna. Penulis melakukan wawancara pada tanggal 19 Agustus 2015. Alasan penulis menjadikan Ibu Welas Karwati sebagai narasumber karena beliau ialah kerabat dekat Ateng Japar. Dari Ibu Welas Karwati penulis banyak mendapatkan informasi mengenai kelompok Longser Pancawarna, seperti halnya unsur-unsur kesenian yang ada di dalam pertunjukan Longser yang dibawakan oleh kelompok Pancawarna, perjalanan kelompok Pancawarna, serta sosok Ateng Japar yang berperan sebagai pimpinan dalam kelompok yang dibentuknya pada tahun 1939. Penulis melakukan wawancara dengan Ibu Welas Karwati di kediamannya, Kp. Bojong Koneng RW. 03, Desa Rancamanyar, Kec. Banjaran, Kab. Bandung.

Uden Suhendar, berusia 34 tahun merupakan anak dari mantan *nayaga* (penabuh alat musik) kelompok Longser Pancawarna sekaligus kerabat Ateng Japar. Bapak Uden Suhendar juga merupakan perintis berdirinya kelompok Longser Gelar Pananjung. Penulis melakukan wawancara pada tanggal 19 Agustus 2015. Sejak kecil Bapak Uden Suhendar selalu ikut dengan Ateng Japar ketika Ateng Japar dan kelompok Longsernya sedang melakukan pertunjukan, baik di gedung-gedung kesenian maupun panggilan acara hajatan. Sehingga beliau cukup memberikan informasi terhadap penulis mengenai sosok Ateng Japar, unsur-unsur seni yang ada dalam pertunjukan Longser kelompok Pancawarna, dan beliau juga yang mengarahkan penulis untuk bertemu dengan seorang tokoh seniman yang menyimpan arsip serta dokumentasi tentang pertunjukan Longser yang dibawakan Ateng Japar. Penulis melakukan wawancara dengan Bapak Uden Suhendar di kediamannya, Kp. Bojong Koneng RW. 03, Desa Rancamanyar, Kec. Banjaran, Kab. Bandung.

Iting, berusia 57 tahun merupakan mantan *ronggeng* (penari) dari kelompok Longser Pancawarna. Penulis melakukan wawancara dengan Ibu Iting pada tanggal 27 Agustus 2015. Di tempat yang sama, penulis melakukan wawancara

dengan Jaja yang merupakan suami dari Iting. Bapak Jaja berusia 63 tahun adalah seorang mantan *nayaga* (penabuh alat musik) di kelompok Longser Pancawarna. Alasan penulis menjadikan keduanya sebagai narasumber karena Ibu Iting dan Bapak Jaja adalah anggota dari kelompok Longser Pancawarna. Dari wawancara yang telah dilakukan penulis dengan kedua narasumber, penulis mendapatkan penjelasan mengenai sosok Ateng Japar, perkembangan kelompok Pancawarna, dan keadaan Longser Pancawarna setelah Ateng Japar sang pemimpin kelompok tiada. Penulis melakukan wawancara di kediamannya Kp. Bojong Koneng RW. 10, Desa Rancamanyar, Kec. Banjaran, Kab. Bandung.

Pada tanggal 17 September 2015 penulis mengunjungi STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) yang sejak tahun 2014 telah berganti nama menjadi ISBI (Institut Seni Budaya Indonesia). Di sana penulis bertemu dengan Ibu Retno Dwimarwati, berusia 49 tahun, beliau merupakan dosen di jurusan teater. Alasan penulis menjadikan Ibu Retno Dwimarwati sebagai narasumber karena beliau banyak mengetahui tentang sosok Ateng Japar dan peranannya dalam mengembangkan pertunjukan seni Longser. Terlebih sejak tahun 1990an STSI seringkali mengundang kelompok Longser pimpinan Ateng Japar untuk mengadakan pertunjukan, hal ini ditujukan sebagai upaya pelestarian dan pembelajaran terhadap para mahasiswanya. Pada prosesnya, Ibu Retno Dwimarwati turut berperan dalam upaya pelestarian dan pembelajaran tentang seni pertunjukan yang dibawakan oleh kelompok Ateng Japar kepada para mahasiswanya. Sehingga beliau mengetahui banyak mengenai peranan Ateng Japar dalam membawakan pertunjukan Longser Pancawarna sejak STSI berhubungan dengan kelompok teater rakyat tersebut.

Arthur S. Nalan, berusia 56 tahun merupakan guru besar di Jurusan Teater STSI dan dosen seni di beberapa universitas ternama di Kota Bandung. Penulis melakukan wawancara dengan Bapak Arthur pada tanggal 17 September 2015. Alasan penulis menjadikan beliau sebagai narasumber karena beliau ialah seorang pakar atau ahli dalam teater rakyat, beliau merupakan seorang penulis yang banyak menuliskan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan serta perkembangan teater rakyat di Indonesia. Bapak Arthur S. Nalan memiliki

kedekatan dengan Ateng Japar karena beliau juga pernah melakukan penelitian terhadap pertunjukan Longser yang termasuk ke dalam teater rakyat yang dibawakan oleh Ateng Japar. Terlebih beliau juga turut serta dalam program revitalisasi kesenian tradisional yang mulai dilakukan oleh pemerintah sejak tahun 1990an.

Herman Effendi, berusia 59 tahun merupakan dosen di Jurusan Perfilman STSI dan pernah menjadi dosen di Jurusan Teater STSI. Penulis melakukan wawancara dengan Bapak Herman Effendi pada tanggal 21 September 2015 dan pada tanggal 7 Oktober 2015. Alasan penulis menjadikan beliau sebagai narasumber karena beliau mengenal dekat sosok Ateng Japar. Beliau turut serta dalam program revitalisasi kesenian tradisional di Jawa Barat, yang dilakukan pemerintah sejak tahun 1990an. Pada tahun 2001-2002 pemerintah kembali melakukan program revitalisasi kesenian tradisi, yang mana pemerintah memberikan kepercayaannya terhadap STSI untuk membina kelompok-kelompok seni tradisi. Program revitalisasi ini merupakan program *Ford Foundation*. Diantara banyaknya kelompok seni tradisi yang dibina oleh STSI, salah satu kelompok seni tradisi yang berasal dari Kabupaten Bandung yang juga diberikan pembinaan adalah kelompok Longser Pancawarna. Jadi pada akhir tahun 2001 kelompok Longser Pancawarna yang dipimpin oleh Ateng Japar mendapatkan pembinaan dari pihak STSI yang dibiayai oleh pemerintah dan pada program tersebut Bapak Herman Effendi berperan sebagai koordinator atau ketua pelaksana dalam program pembinaan dalam upaya melakukan revitalisasi kesenian tradisi.

Selain itu Bapak Herman Effendi memiliki dokumentasi berupa video pada pada saat kelompok Longser Pancawarna sedang melakukan pertunjukan dalam program revitalisasi *Ford Foundation*. Hal ini dikarenakan pada saat itu, beliau juga yang menjadi juru kamera dan mengambil video pertunjukan Longser secara langsung di tahun 2002. Dengan demikian Bapak Herman Effendi banyak memberikan informasi mengenai Ateng Japar dalam membawakan pertunjukan Longser dan memberikan penjelasan video yang penting bagi penulis. Penulis melakukan wawancara dengan narasumber di kampus STSI (Sekolah Tinggi Seni

Indonesia) yang sejak tahun 2014 berganti nama menjadi ISBI (Institut Seni Budaya Indonesia).

Hernawan, berusia 58 tahun merupakan dosen di Jurusan Perfilman STSI dan pernah menjadi dosen di Jurusan Teater STSI. Penulis melakukan wawancara dengan Bapak Hernawan pada tanggal 7 Oktober 2015. Alasan penulis menjadikan beliau sebagai narasumber karena beliau mengenal dekat sosok Ateng Japar. Beliau juga turut serta dalam program revitalisasi kesenian tradisional di Jawa Barat, yang dilakukan pemerintah pada tahun 2001-2002 karena pemerintah memberikan kepercayaannya terhadap STSI untuk membina kelompok-kelompok seni tradisi. Program revitalisasi ini dinamakan *Ford Foundation*. Bapak Hernawan cukup banyak memberikan informasi kepada penulis mengenai sosok Ateng Japar, menggambarkan bentuk pertunjukan Longser yang dibawakan oleh kelompok Pancawarna pimpinan Ateng Japar, menjelaskan arti dari kata Pancawarna, dsb. Penulis melakukan wawancara dengan narasumber di kampus ISBI.

Lilis Maryati, berusia 51 tahun merupakan PNS yang bekerja di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, tepatnya di bidang kebudayaan. Penulis melakukan wawancara dengan Ibu Lilis pada tanggal 12 Oktober 2015. Alasan penulis menjadikan beliau sebagai narasumber karena penulis diarahkan oleh staff Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kepada Ibu Lilis jika ingin bertanya perihal kebudayaan (kesenian) yang berkembang di daerah Kabupaten Bandung. Penulis banyak mendapatkan gambaran mengenai perkembangan seni pertunjukan Longser yang ada di Kabupaten Bandung, yang mana Ibu Lilis dalam wawancaranya mengatakan bahwa “seni pertunjukan Longser yang berkembang di Kabupaten Bandung tidak terlepas dari peranan Ateng Japar sebagai seniman Longser”. Penulis melakukan wawancara dengan narasumber di gedung Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bandung, yang bertempat di Jl. Soreang KM. 17.

Pada tanggal 19 Agustus dan 27 Agustus 2015 penulis melakukan wawancara terhadap beberapa orang warga yang tinggal di Desa Rancamanyar,

Kecamatan Banjaran. Tujuan penulis melakukan wawancara yaitu untuk mencari tahu sejauh mana para warga yang dijadikan sebagai narasumber mengetahui tentang seni pertunjukan Longser yang dibawakan oleh Ateng Japar beserta kelompoknya (Pancawarna) yang sudah lama berkembang di Kabupaten Bandung sampai dengan tahun 2002. Adapun narasumber yang penulis wawancarai ialah Neng Susi (28 tahun), Imas (24 tahun), dan Wiwin (20 tahun) yang semuanya bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Hasil wawancara dengan narasumber tersebut kemudian disalin dalam bentuk tulisan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pengkajian yang akan dibahas dalam proses selanjutnya. Sementara semua sumber yang berkenaan dengan masalah penelitian telah diperoleh dan dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penelaahan dan pengklasifikasian terhadap sumber-sumber informasi, sehingga penulis benar-benar dapat memperoleh sumber yang relevan dengan masalah penelitian yang dikaji.

1.3.2. Kritik Sumber

Setelah peneliti memperoleh sumber-sumber baik lisan maupun tulisan, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan kritik terhadap sumber-sumber tersebut. Kritik sumber merupakan langkah untuk menyelidiki dan menilai sumber-sumber yang ditemukan secara kritis. Adapun fungsi kritik sumber berhubungan erat dengan tujuan sejarawan itu dalam mencari kebenaran, karena sejarawan dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar dan apa yang tidak benar, lalu apa yang mungkin dan apa yang tidak mungkin. Melalui kritik, sejarawan dapat memilah dan memilih serta menguji fakta-fakta yang sudah ditemukan di lapangan, sehingga temuannya tersebut dapat dipertanggungjawabkan keabsahan dan kebenarannya.

Langkah kerja yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan kritik sumber, selanjutnya akan dijelaskan menjadi dua bagian sesuai dengan jenis sumber yang diperoleh, antara lain *pertama* kritik eksternal terhadap sumber tertulis dan sumber lisan, *kedua* kritik internal terhadap sumber tertulis dan sumber lisan. Berikut ini akan diuraikan mengenai kritik eksternal dan internal pada

“Perkembangan Seni Pertunjukan Longser di Kabupaten Bandung Tahun 1975-2002”.

1.3.2.1. Kritik Eksternal Terhadap Sumber Tertulis dan Sumber Lisan

Kritik Eksternal merupakan suatu cara untuk melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang digunakan, baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan cara memilah dan memilih buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji oleh penulis. Sedangkan kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara mengidentifikasi narasumber.

Pada dasarnya kritik terhadap sumber-sumber buku dilakukan dengan tidak terlalu ketat, hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa buku-buku yang peneliti gunakan sebagai sumber rujukan merupakan buku-buku hasil cetakan yang di dalamnya memuat nama penulis, penerbit, tahun terbit, dan tempat dimana buku itu diterbitkan. Kriteria ini dapat dianggap sebagai suatu jenis pertanggungjawaban oleh penulis atas buku yang telah diterbitkannya. Sehingga saya sebagai peneliti dapat menyimpulkan bahwa sumber literatur tersebut merupakan sumber tertulis yang dapat digunakan dalam melakukan penelitian.

Adapun kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara mengidentifikasi narasumber, apakah narasumber mengetahui, mengalami, dan melihat peristiwa yang menjadi objek kajian dalam penelitian ataukah tidak. Oleh karena itu, untuk lebih jelasnya terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan dari narasumber, diantaranya mengenai usia, kesehatan (fisik dan mental), maupun kejujuran narasumber. Dalam melakukan penelitian ketika mencari narasumber, peneliti memilih narasumber yang memiliki peranan penting dalam dunia seni Longser, seperti halnya tokoh-tokoh seniman Longser. Peneliti juga melakukan wawancara dengan para dosen seni di STSI yang banyak mengetahui tentang peranan Ateng Japar dalam membawakan pertunjukan Longser kelompok Pancawarna, karena sejak tahun 1990an sampai dengan tahun 2002 kelompok Longser Ateng Japar telah berhubungan (bekerja sama) dengan STSI dalam upaya pelestarian kesenian tradisional yang berkembang di daerah Jawa Barat. Namun

selain mewawancarai tokoh seniman dan para dosen seni, peneliti juga melakukan wawancara dengan masyarakat yang pernah menyaksikan dan menikmati pertunjukan seni Longser, khususnya pertunjukan Longser yang dibawakan oleh kelompok Pancawarna pimpinan Ateng Japar.

1.3.2.2. Kritik Internal Terhadap Sumber Tertulis dan Sumber Lisan

Kritik Internal merupakan suatu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek berupa isi dari sumber. Dalam hal ini penulis melakukan tahapan kritik baik terhadap sumber-sumber tertulis maupun terhadap sumber-sumber lisan. Kritik internal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan cara membandingkan buku-buku sumber yang dijadikan sebagai rujukan serta melakukan perbandingan antara informasi yang didapatkan dari narasumber dengan buku sumber yang digunakan. Sedangkan kritik internal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara yang diperoleh antara narasumber.

Kritik Internal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara narasumber yang satu dengan narasumber yang lainnya, hal ini bertujuan agar penulis mendapatkan fakta dan informasi mengenai perkembangan seni pertunjukan Longser, khususnya yang dibawakan oleh kelompok Longser Pancawarna. Selain itu dalam melakukan kritik internal terhadap sumber lisan, seorang peneliti harus memperhatikan kualitas informasi yang dipaparkan narasumber, lalu konsistensi pemaparan dalam menyampaikan informasi, serta kejelasan dan keutuhan informasi yang diberikan oleh narasumber. Keseluruhan aspek ini perlu diperhatikan karena mengingat, semakin konsisten informasi yang diberikan oleh narasumber, maka akan semakin menentukan kualitas sumber tersebut, serta tingkat realibilitas dan kredibilitas juga dapat dipertanggungjawabkan.

Setelah melakukan penelitian dalam bentuk wawancara terhadap 16 narasumber, penulis menemukan adanya perbedaan pendapat mengenai tahun kelahiran dan kematiannya Ateng Japar. Pendapat *pertama* (dikemukakan oleh kerabat Ateng Japar) menyebutkan bahwa Ateng Japar dilahirkan pada tahun 1915 dan meninggal pada tahun 1995, diusianya yang menginjak 80 tahun (Welas

Karwati, wawancara, 19 Agustus 2015) sedangkan pendapat *kedua* (dikemukakan oleh para dosen STSI) menyebutkan bahwa Ateng Japar dilahirkan pada kisaran tahun 1920-an (akhir) dan meninggal pada tahun 2002, diusianya yang belum mencapai 80 tahun (Herman Effendi, wawancara, 21 September 2015). Akan tetapi persamaan pendapat diantara kedua narasumber menyebutkan bahwa Ateng Japar wafat pada beberapa bulan terakhir sebelum tahun baru (akhir tahun). Dalam perbedaan ini, tentu penulis harus mencari kejelasan dan bukti-bukti dari setiap pernyataan yang dikatakan oleh para narasumber, hal ini ditujukan agar penulis mendapatkan kredibilitas sumber.

Langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sumber terhadap sumber tertulis, yang mana setelah peneliti melakukan kaji banding antara pendapat narasumber yang satu dengan yang lainnya, peneliti kemudian harus membandingkan pendapat narasumber tersebut dengan sumber tertulis yang diperoleh peneliti dan dijadikan sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitiannya. Kaji banding ini pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh kebenaran fakta-fakta yang didapatkan, baik dari sumber tertulis maupun sumber lisan yang memang dibutuhkan dalam penelitian ini. Namun sebelum melakukan kaji banding antara pendapat narasumber yang didapatkan dengan sumber tertulis yang digunakan, biasanya peneliti akan terlebih dahulu membandingkan antara buku-buku sumber yang satu dengan yang lainnya. Hal ini mengingat sumber tertulis merupakan sumber utama yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya.

1.3.3. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi merupakan penafsiran sejarawan terhadap suatu fakta melalui proses analisis dan deksripsi. Dalam tahap ini penulis mulai menyusun fakta dan memberi makna. Interpretasi diperlukan karena bukti-bukti sejarah dan fakta-fakta sebagai saksi-saksi sejarah tidak dapat berbicara sendiri mengenai apa yang telah terjadi di masa lampau. Pada tahap ini, fakta-fakta yang telah dikumpulkan dipilih dan diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang dikaji sehingga dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam bab I yang merupakan bab pendahuluan.

Pada tahapan ini peneliti mulai menyusun dan merangkai fakta-fakta sejarah yang didasarkan pada sumber sejarah yang telah dikritik sebelumnya. Ini dikarenakan interpretasi merupakan tahap lanjutan dari dua tahap sebelumnya, yaitu tahap heuristik dan kritik dalam metode penelitian sejarah. Dalam upaya rekonstruksi sejarah masa lampau, pertama-tama interpretasi memiliki makna memberikan kembali relasi atau keterhubungan antara fakta-fakta. Tahapan tersebut ditujukan untuk mencari dan membuktikan adanya relasi antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, sehingga dari hal ini dapat terbentuk satu rangkaian makna yang faktual dan logis tentang bagaimana perkembangan seni pertunjukan Longser yang ada di kabupaten Bandung pada tahun 1975-2002. Adapun salah satu cara yang dilakukan peneliti yaitu dengan membandingkan berbagai sumber yang didapatkannya, baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Hal ini berguna untuk mengantisipasi penyimpangan atau kesalahan informasi yang berasal dari pelaku sejarah. Dari hubungan antara berbagai sumber dan fakta inilah, kemudian dijadikan sebagai dasar untuk membuat penafsiran (interpretasi).

Setelah penulis mencari tahu mengenai kejelasan dari setiap pernyataan narasumber, berkaitan dengan perbedaan pendapat mengenai tahun kelahiran dan kematian (wafatnya) sang Seniman (Ateng Japar), penulis pada akhirnya memilih untuk menjadikan pendapat kedua yang dikemukakan oleh para dosen STSI sebagai sumber yang dapat dipercaya. Hal ini dikarenakan terdapat bukti-bukti yang menguatkan bahwa Ateng Japar wafat di tahun 2002, sedangkan untuk pendapat pertama yang dikatakan Welas Karwati (wawancara, 19 Agustus 2015) penulis tidak menemukan alasan dan bukti-bukti, bahkan sang narasumber pun tidak dapat menunjukkan bukti bahwa Ateng Japar wafat di tahun 1995. Adapun bukti-bukti yang menunjukkan bahwa pendapat kedua bisa untuk dijadikan sebagai sumber yang dapat dipercaya, diantaranya: *pertama* penulis menemukan sebuah skripsi berjudul *Perbandingan Pergelaran Longser Panca Warna dengan Juag Toed, Nyiar Gawe, dan Kucrut* yang dibuat pada tahun 1997 oleh seorang mahasiswa STSI yang bernama Heri Hidayat. Dalam skripsinya penulis menemukan banyak kutipan yang ditulis oleh Heri Hidayat berdasarkan hasil wawancara yang dilakukannya secara langsung dengan Ateng Japar pada tanggal

22 Oktober 1997. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 1997 Ateng Japar masih hidup dan informasi mengenai meninggalnya Ateng Japar di tahun 1995 kemungkinan besar salah.

Kedua ketika penulis melakukan wawancara dengan Bapak Arthur S. Nalan, Ibu Retno Dwimarwati, Bapak Herman Effendi, dan Bapak Hernawan yang semuanya merupakan dosen STSI (kini ISBI), mereka mengatakan bahwa pada tahun 1995 Ateng Japar masih aktif menggeluti pertunjukan seni Longser. Bahkan sejak tahun 1990-an sampai dengan tahun 2000-an Ateng Japar beserta kelompoknya (Pancawarna) masih sering diundang oleh pihak STSI maupun pihak pemerintah setempat untuk mengadakan pertunjukan baik di gedung kesenian Dewi Asri yang ada di STSI maupun gedung kesenian Rumentang Siang. Hal ini menunjukkan bahwa ketika memasuki tahun 2000 Ateng Japar masih aktif melakukan pementasan di beberapa gedung kesenian yang ada di wilayah Bandung

Ketika STSI dipercaya untuk membina kelompok Longser milik Ateng Japar pada program revitalisasi yang dilakukan oleh pemerintah pada tahun 2001-2002 Ateng Japar aktif mengikuti pembinaan yang diberikan STSI. Adapun beberapa bukti pembinaan ini dapat terlihat dari video yang dimiliki oleh Badan Pusat Dokumentasi STSI, seperti adanya perubahan-perubahan pada gerakan tarian atau koreografi yang ada di dalam pertunjukan Longser yang lebih rapi jika dibandingkan dengan gerakan tarian dan koreografi pada saat sebelum diberikan pembinaan. Lalu perubahan tersebut dapat terlihat dari segi kostum para anggota kelompok yang menjadi lebih seragam, karena sebelum diberikan pembinaan, kostum yang dikenakan oleh para anggota kelompok tidak sepenuhnya seragam (Arthur S. Nalan, wawancara, 17 September 2015).

Berdasarkan pernyataan yang telah dijelaskan Bapak Arthur S. Nalan, penulis menyimpulkan bahwa ketika pemerintah melakukan program revitalisasi kesenian tradisional pada tahun 2001-2002, Ateng Japar beserta kelompoknya masih menerima pembinaan yang diberikan STSI selaku lembaga yang diberikan kepercayaan oleh pemerintah untuk memberikan pembinaan terhadap kelompok-

kelompok seni tradisi yang ada di Jawa Barat. Hal ini menandakan bahwa pendapat yang mengatakan bahwa Ateng Japar wafat di tahun 1995 sangat diragukan kebenarannya, karena belum ada bukti-bukti yang menunjukkan Ateng Japar wafat di tahun tersebut.

Ketiga pada bulan Juni 2015 penulis mendapatkan sebuah video yang diperoleh dari Badan Penyimpanan Arsip dan Dokumentasi STSI (kini ISBI). Video tersebut berisikan mengenai pertunjukan Longser yang dibawakan oleh kelompok Pancawarna pimpinan Ateng Japar. Dalam video yang memiliki durasi ± dua jam, tepatnya 107 menit terlihat seorang kakek tua yang sedang berperan dalam sebuah *part* dari pertunjukan Longser. Kakek tua ini adalah Ateng Japar yang dalam perannya menggunakan baju pangsi berwarna hitam dengan mengenakan ikat kepala.

Video ini diambil pada awal tahun 2002, karena dalam video tersebut terdapat *detail* atau keterangan yang menunjukkan video ini dibuat pada Januari 2002. Selain berdasarkan bulan dan tahun yang tertera dalam video tersebut, keterangan ini penulis ketahui (langsung) dari seorang juru kamera yang mengambil gambar (video) pada saat pertunjukan Longser ini dipentaskan, juru kamera tersebut adalah Bapak Herman Effendi (59 tahun) yang pada saat itu masih menjadi dosen di jurusan Teater (saat ini dosen di jurusan Perfilman). Herman Effendi (wawancara, 21 September 2015) mengatakan bahwa:

“Januari 2002 itu pak Ateng Japar masih bermain Longser dan video ini diambil di gedung kesenian Dewi Asri (salah satu gedung yang ada di STSI). Pada saat itu saya kebetulan menjadi ketua panitia proyek atau koordinatornya. Film ini digarap pada awal tahun 2002 dan tahun 2002 pak Ateng ini masih hidup dan diakhir tahun 2002 lah pak Ateng meninggalnya. Jadi meninggalnya tidak lama setelah pembuatan video ini.”

Berdasarkan apa yang dijelaskan oleh Herman Effendi, penulis menemukan adanya persamaan pendapat dengan apa yang diungkapkan oleh Arthur S. Nalan, yang mana hal ini pada akhirnya membuat penulis menyimpulkan bahwa Ateng Japar wafat di tahun 2002. Hal ini diperkuat dengan adanya sebuah video yang dibuat pada tahun yang sama, tepatnya pada awal tahun 2002. Herman Effendi menjelaskan bahwa di akhir tahun 2001 pemerintah melakukan sebuah program

revitalisasi kesenian tradisional yang ada di Jawa Barat. Program revitalisasi ini bekerja sama dengan *Ford Foundation*.

Pada saat itu pemerintah mempercayakan STSI untuk menjalankan program tersebut yaitu dengan cara membina kelompok-kelompok seni tradisional yang ada di Jawa Barat. Diantara banyaknya kelompok seni tradisi yang dibina oleh STSI, salah satu kelompok seni tradisi yang berasal dari Kabupaten Bandung yang juga diberikan pembinaan adalah kelompok Longser Pancawarna (pernyataan yang sama dengan apa yang dikemukakan oleh Arthur S. Nalan). Jadi pada akhir tahun 2001 kelompok Longser Pancawarna yang dipimpin oleh Ateng Japar mendapatkan pembinaan dari pihak STSI yang dibiayai oleh pemerintah dan pertunjukan yang ada di dalam video tersebut merupakan bentuk (hasil) dari pembinaan STSI. Video ini juga sekaligus menjadi video terakhir yang dimiliki pusat dokumentasi STSI tentang pertunjukan Longser yang dibawakan oleh kelompok Ateng Japar. Hal ini dikarenakan, beberapa bulan setelah program *Ford Foundation* tahun 2001-2002 dilaksanakan, lalu pada bulan januari 2002 video ini digarap, kemudian di akhir tahun 2002 kami mendapat kabar bahwa Ateng Japar telah wafat. Berita ini tentu membuat kami merasa sangat berduka, karena kami bahkan seluruh masyarakat penikmat teater rakyat telah kehilangan sosok seniman hebat yang memiliki talenta dan *sense of humor* yang luar biasa (Herman Effendi, wawancara, 7 Oktober 2015).

Jadi dapat disimpulkan, setelah penulis melakukan tahapan kritik sumber (internal) terhadap perbedaan diantara kedua pendapat mengenai tahun kelahiran dan kematian Ateng Japar, penulis pada akhirnya dalam tahap interpretasi menjadikan pendapat kedua (dikemukakan oleh para dosen STSI) sebagai sumber yang dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini didasarkan pada bukti-bukti yang diperoleh oleh penulis selama melakukan penelitiannya, yang menunjukkan bahwa kematian Ateng Japar baru terjadi di tahun 2002, karena pada tahun 1995 Ateng Japar masih aktif dalam menggeluti seni Longser bersama kelompok yang digarapnya yaitu kelompok Pancawarna.

Pada dasarnya proses interpretasi merupakan proses kerja yang melibatkan berbagai aktifitas mental, seperti seleksi analisis, komparasi serta kombinasi, dan bermuara pada sintesis. Selain itu dalam proses interpretasi, peneliti berusaha untuk menjelaskan argumentasi-argumentasi terhadap pertanyaan-pertanyaan kausal, mengapa, dan bagaimana peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala di masa lampau terjadi. Dari hal ini fakta tersebut kemudian disusun dan ditafsirkan, sehingga fakta-fakta tersebut satu sama lain saling berhubungan dan menjadi suatu rangkaian peristiwa sejarah yang logis serta kronologis, yang pada akhirnya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta memberikan penjelasan terhadap permasalahan penelitian yang dikaji oleh peneliti.

1.3.4. Historiografi (Penulisan Laporan Penelitian)

Historiografi merupakan tahap akhir dari proses penelitian sejarah berupa penulisan sejarah yang telah menggunakan langkah-langkah atau tahap-tahap sesuai dengan metodologi penelitian. Sebagaimana pendapat Sjamsuddin dalam (2007, hlm. 156) yang mengatakan bahwa:

“Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut *historiografi*.”

Penulisan hasil penelitian ini dituangkan dalam sebuah karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul “Perkembangan Seni Pertunjukan Longser di Kabupaten Bandung Tahun 1975-2002 (Suatu Tinjauan Tentang Peranan Ateng Japar sebagai Seniman Longser)”. Penulisan skripsi ini ditujukan untuk kebutuhan studi akademis pada tingkat sarjana Departemen Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Dalam penyusunannya penulis menggunakan kerangka penulisan sesuai dengan struktur yang ada pada buku pedoman penulisan karya ilmiah UPI tahun 2014.

Struktur organisasi penulisan skripsi ini secara umum terdiri dari lima bab, yang diantaranya yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metodologi penelitian, temuan dan pembahasan mengenai “Perkembangan Seni Pertunjukan Longser di

Kabupaten Bandung Tahun 1975-2002”, dan terakhir simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Adapun pembahasan dalam bab IV (empat) sendiri terdiri dari beberapa poin yang diantaranya yaitu pembahasan mengenai sejarah lahirnya seni pertunjukan Longser sejak dipimpin oleh Ateng Japar, peranan Ateng Japar dalam mengembangkan seni pertunjukan Longser Pancawarna (1975-2002), faktor-faktor yang menghambat perkembangan seni pertunjukan Longser, dan upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten Bandung dan masyarakat dalam melestarikan seni pertunjukan Longser pasca meninggalnya Ateng Japar sang seniman legendaris Longser. Bentuk pembahasan disajikan secara narasi dan deskripsi mengacu kepada poin-poin permasalahan-permasalahan yang diungkapkan pada rumusan masalah.